

## Islamic Educational Principles in Al-Muwatta' by Imam Malik: A Study of Hadith and Its Application in the Modern Era

Zuhrotul Mufida<sup>1✉</sup>, Aldo Redho Syam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose**– Islamic education emphasizes the importance of deep spiritual and moral values as the foundation for character development. In the modern context, the educational principles found in the hadiths of Al-Muwatta' by Imam Malik have the potential to address ethical challenges in an increasingly materialistic educational system. This study aims to identify the educational principles within Al-Muwatta' and explore their relevance to contemporary education.

**Design/methods/approach**– This study employs a qualitative approach based on library research, analyzing the hadith texts in Al-Muwatta' and supporting literature to articulate principles such as intention and sincerity, the role of the teacher as a moral guide, the balance between religious and worldly knowledge, character education, and the concept of beneficial knowledge. Content analysis techniques are used to uncover the intrinsic meanings of the hadiths and their implications for modern education.

**Findings** – The research findings indicate that the educational principles found in Al-Muwatta' are not only relevant but also offer a holistic educational perspective that harmoniously integrates both spiritual and academic aspects.

**Research implications/limitations** The implications of this research reveal that challenges in implementing these principles, such as the dominance of materialism and the shifting role of teachers, require a comprehensive approach to education that is rooted in spiritual values.

**Originality/value**– The originality of this study lies in its effort to connect the educational principles within Al-Muwatta' with modern educational systems, contributing to the development of a value- and spirituality-based educational concept that meets the challenges of the contemporary era.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 01-03-2024

Accepted: 14-05-2024

### KEYWORDS

Al-Muwatta',  
Imam Malik,  
Islamic  
Educational  
Principles, Hadith,  
Modern  
Education.

**CONTACT:** ✉ [zuhrotulmufida@unida.gontor.ac.id](mailto:zuhrotulmufida@unida.gontor.ac.id)

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

## Introduction

Pendidikan dalam Islam memiliki akar yang sangat dalam, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Prinsip-prinsip pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan spiritual dan duniawi, dan salah satu sumber utama yang mengandung ajaran-ajaran tersebut adalah hadits-hadits Rasulullah SAW. Kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik, yang disusun pada abad ke-8 M, merupakan salah satu teks awal yang berisi kompilasi hadits dan panduan hukum yang secara tidak langsung juga memuat prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Imam Malik melalui karya ini tidak hanya menghadirkan panduan hukum (fiqh), tetapi juga membentuk landasan moral dan etika yang sangat relevan dalam dunia pendidikan konteks modern, pendidikan Islam mengalami tantangan besar karena dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Sistem pendidikan saat ini cenderung menekankan aspek kognitif dan materialisme, yang seringkali mengabaikan elemen-elemen spiritual dan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. (Martatik. 2019)

Hadits dalam Al-Muwatta' Imam Malik tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip mendasar dalam pendidikan, seperti kesabaran, tanggung jawab, etika, dan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya penting dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam pendidikan umum, di mana pembentukan karakter harus menjadi tujuan utama. Dengan meneliti hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan dalam Al-Muwatta' dan menerapkannya dalam konteks pendidikan modern adalah upaya yang penting untuk menghidupkan kembali sistem pendidikan Islam yang berimbang dan beretika.

Masalah Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama yaitu Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits-hadits Kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik? dan Bagaimana penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam dari Al-Muwatta' dalam konteks pendidikan modern? berdasarkan pada masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi dan mengeksplorasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits-hadits Al-Muwatta'. serta Menganalisis penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan modern.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis dan mendeskripsikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam hadits-hadits yang terdapat dalam *Al-Muwatta'* karya Imam Malik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna teks-teks hadits secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits dalam konteks historis dan aplikatif pada era modern.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasi sumber-sumber tertulis. Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Malik, yang dianalisis dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian juga menggunakan berbagai literatur tambahan seperti kitab tafsir, buku-buku filsafat pendidikan Islam, serta karya kontemporer terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern (Miles & Huberman, 1994; Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, Sumber Primer berupa kitab *Al-Muwatta'* Imam Malik, yang memuat hadits-hadits yang menjadi landasan nilai pendidikan Islam. Kedua Sumber Sekunder yaitu Literatur dan kajian yang relevan, seperti buku-buku pendidikan Islam, tafsir, karya-karya tentang filsafat pendidikan, serta artikel akademis yang membahas implementasi pendidikan Islam di era modern.

Data dikumpulkan melalui proses studi dokumen dengan mengidentifikasi, membaca, dan memahami teks-teks yang terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam *Al-Muwatta'* dan literatur pendukung lainnya. Langkah-langkahnya meliputi Identifikasi Hadits, Analisis Kontekstual dan Sintesis Literasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna di balik teks hadits terkait prinsip-prinsip pendidikan Islam. Proses analisis melibatkan beberapa tahap Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan dengan literatur lain yang membahas pendidikan Islam dan implementasinya. Langkah ini dilakukan untuk memperkaya

pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan dalam hadits-hadits Al-Muwatta' dan mengurangi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna teks.

## Result and Discussion

### 1. Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam berangkat dari pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memakmurkan bumi sesuai dengan ajaran Islam. Filsafat ini memiliki tujuan yang lebih tinggi dari sekadar penguasaan pengetahuan; ia menekankan pembentukan karakter yang luhur, etika yang baik, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Menurut perspektif Islam, pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai religius, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun. Para tokoh ini menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek duniawi tetapi juga pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mencapai kesempurnaan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang dapat tercapai melalui ilmu yang bermanfaat dan amal yang baik.

Pendidikan Islam memiliki sejumlah prinsip utama yang membentuk landasan filsafatnya. Prinsip-prinsip ini mencakup tujuan pendidikan, metode pengajaran, peran guru, dan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa prinsip penting dalam pendidikan Islam. Pertama. Prinsip Tauhid (Keimanan kepada Allah) Prinsip tauhid adalah landasan utama dalam filsafat pendidikan Islam. Segala aktivitas pendidikan harus berlandaskan pada keyakinan terhadap keesaan Allah SWT dan harus diarahkan pada upaya untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya. Tauhid dalam pendidikan berarti bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diajarkan harus selalu diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual dan moral. Ini sejalan dengan pendapat Al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam berfungsi untuk "pembinaan individu agar menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal saleh".

Kedua, Prinsip Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Dalam filsafat pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ibn Khaldun menekankan bahwa semua ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, saling melengkapi dan harus dipelajari bersama-sama untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana ilmu pengetahuan yang diperoleh harus mampu mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan manfaat kepada umat.

Ketiga, Pendidikan Akhlak (Etika dan Moral). Salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai landasan bagi pembentukan karakter. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan perbedaan antara yang benar dan salah, tetapi juga membimbing individu untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik.

Keempat Prinsip Ilmu yang bermanfaat (Amal Saleh) Menurut filsafat pendidikan Islam, ilmu yang dipelajari harus memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Prinsip ini berakar dari hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan". Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya untuk memperkaya intelektualitas, tetapi juga untuk diterapkan dalam amal saleh yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diimplementasikan untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang sering kali menekankan aspek materialistik. Prinsip-prinsip ini dapat memberikan alternatif dalam membentuk individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepribadian yang utuh.

## 2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Muwatta' Imam Malik

### Prinsip Niat dalam Pendidikan (Ikhlas dan Motivasi Spiritual)

Dalam Al-Muwatta', hadits-hadits yang berfokus pada niat dan keikhlasan dalam menuntut ilmu memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan Islam. Imam Malik menekankan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus diawali dengan niat

yang benar, yaitu niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat. Prinsip ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang berbunyi, "Segala amal tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks pendidikan, niat yang ikhlas menumbuhkan motivasi spiritual yang murni, sehingga ilmu yang diperoleh dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembahasan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan modern. Dalam sistem pendidikan kontemporer, yang sering kali menilai keberhasilan dari segi prestasi akademik semata, konsep niat ikhlas dapat membantu memperkuat motivasi internal peserta didik. Hal ini juga menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter, di mana peserta didik didorong untuk memiliki tujuan yang luhur dalam menuntut ilmu, bukan hanya untuk tujuan materialistik

#### Peran Guru sebagai Murabbi (Pembimbing Spiritual dan Moral)

Hadits-hadits dalam Al-Muwatta' menggambarkan peran guru sebagai **murabbi**, yakni seorang pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam aspek moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, guru adalah panutan dalam segala hal, termasuk dalam etika dan akhlak. Salah satu hadits yang relevan adalah "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari), yang menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah tujuan utama pengajaran dalam Islam.

Guru dalam perspektif ini tidak hanya menjadi instruktur tetapi juga menjadi pembimbing moral dan pembina karakter. Pembahasan ini memiliki relevansi besar dalam pendidikan modern, di mana guru sering kali dilihat hanya sebagai penyampai materi pelajaran. Penerapan prinsip ini dapat membantu membangun kembali peran guru sebagai sosok yang mampu membimbing peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, bukan hanya cerdas secara intelektual.

#### Prinsip Tawazun (Keseimbangan) dalam Pendidikan Islam

Al-Muwatta' juga menekankan prinsip **tawazun** atau keseimbangan dalam pendidikan, baik antara aspek agama dan duniawi maupun antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hadits-hadits yang ada, Imam Malik mengajarkan bahwa seorang Muslim seharusnya memiliki pengetahuan yang seimbang, tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat. Konsep ini

sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip tawazun dapat diterapkan dengan membangun kurikulum yang seimbang, di mana peserta didik tidak hanya difokuskan pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan pemahaman spiritual. Prinsip ini juga menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya menitikberatkan pada capaian intelektual, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

#### Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Utama

Hadits-hadits dalam Al-Muwatta' memberikan penekanan besar pada pendidikan akhlak, yang dianggap sebagai fondasi dari setiap aspek kehidupan. Menurut Imam Malik, akhlak yang baik adalah tujuan utama dari pendidikan dan harus dibentuk sejak dini. Hadits tentang pentingnya menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam menuntut ilmu menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan karakter. Sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW, "Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain" (HR. Bukhari).

Pembahasan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern. Dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai moral sering kali diabaikan, pendidikan akhlak dapat menjadi panduan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan empati.

#### Konsep Ilmu yang Bermanfaat (Amal Saleh)

Dalam Al-Muwatta', terdapat hadits yang menekankan bahwa ilmu harus diamalkan agar bermanfaat. Ilmu dalam Islam bukanlah sekadar alat untuk memperoleh pengakuan atau status sosial, tetapi harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Imam Malik mengajarkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan kehilangan keberkahannya. Hadits ini mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah amal saleh, di mana ilmu yang dipelajari dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Prinsip ini sangat relevan dengan pendidikan modern, di mana pengetahuan sering kali dilihat sebagai alat untuk kesuksesan pribadi. Dengan menerapkan prinsip ini, pendidikan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadikan ilmu

sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu memberikan manfaat bagi orang lain dan masyarakat luas.

Telaah terhadap hadits-hadits pendidikan dalam Al-Muwatta' menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Prinsip-prinsip seperti keikhlasan dalam niat, keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, serta pentingnya amal saleh, memberikan fondasi yang kokoh bagi sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan karakter yang utuh. Implementasi dari prinsip-prinsip ini dapat diterapkan melalui kurikulum berbasis karakter, pelatihan guru untuk menjadi pembimbing moral, dan pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan akhlak yang baik.

### 3. Aplikasi prinsip-prinsip Pendidikan dalam Hadits Hadits Al-Muwatta' pada pendidikan Modern

Dalam Al-Muwatta', banyak hadits yang menekankan pentingnya niat dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Konsep niat ini mendorong peserta didik untuk menempatkan tujuan utama belajar sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di era modern, prinsip ini dapat diterapkan melalui pendidikan karakter yang mengajarkan peserta didik untuk memiliki motivasi yang murni dan tujuan yang lebih luhur dalam belajar, bukan sekadar pencapaian akademik atau kesuksesan material. Hal ini sangat penting mengingat tantangan dunia pendidikan modern yang kerap kali terjebak pada penilaian hasil belajar berbasis kompetisi. Aplikasi prinsip niat dalam pendidikan modern bisa diterapkan melalui kurikulum berbasis tujuan dan pendidikan nilai yang menanamkan pentingnya belajar dengan motivasi spiritual yang kuat. Misalnya, program mentoring spiritual atau kegiatan muhasabah rutin dapat menjadi wadah bagi siswa untuk merefleksikan niat mereka dalam belajar.

Hadits-hadits dalam Al-Muwatta' menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi yang berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Di era modern, guru sering kali hanya difokuskan pada penyampaian kurikulum akademis. Namun, penerapan prinsip ini dapat dilakukan dengan memperkuat peran guru sebagai pembimbing akhlak dan karakter. Pelatihan bagi guru untuk menjadi role model dan

pembina karakter yang baik dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern untuk memberikan nilai tambah yang lebih luas bagi siswa. Dengan menerapkan prinsip ini, sekolah modern dapat mendorong guru untuk lebih berperan sebagai mentor atau coach yang tidak hanya membimbing secara akademis tetapi juga memberikan panduan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Prinsip Tawazun (Keseimbangan) antara Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi.

Hadits-hadits dalam Al-Muwatta' juga menekankan pentingnya keseimbangan atau tawazun antara ilmu agama dan ilmu dunia. Prinsip ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak boleh hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai spiritual yang membantu peserta didik menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan modern, prinsip keseimbangan ini bisa diterapkan melalui kurikulum integratif, di mana materi pelajaran menggabungkan pengetahuan umum dengan perspektif moral dan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang keajaiban ciptaan Tuhan dalam alam semesta. Dengan pendekatan integratif ini, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga diarahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memahami kebesaran-Nya melalui alam.

Prinsip pendidikan akhlak dalam Al-Muwatta' memandang pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan modern, pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam semua mata pelajaran sebagai pendekatan menyeluruh, atau melalui mata pelajaran khusus seperti Pendidikan Karakter atau Pendidikan Agama Islam. Implementasi ini dapat diperkuat dengan kegiatan ekstra seperti debat etika, kajian Al-Qur'an, dan kegiatan sosial yang melatih siswa untuk menjadi pribadi berakhlak mulia. Dengan penerapan ini, pendidikan modern tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek afektif dan sosial emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang baik.

Al-Muwatta' mengajarkan bahwa ilmu yang dipelajari harus diamalkan agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Prinsip ini relevan dengan pendidikan modern yang mengedepankan konsep *service learning* atau pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat. Dalam pendekatan ini, siswa

dilibatkan dalam kegiatan yang mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman belajar mereka dengan proyek-proyek nyata yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial atau proyek lingkungan. Aplikasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan prinsip ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka memahami bahwa ilmu yang dipelajari memiliki tujuan praktis untuk memperbaiki dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan modern dapat menumbuhkan sikap peduli sosial dan empati dalam diri siswa.

Telaah terhadap hadits-hadits pendidikan dalam Al-Muwatta' menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam sangat relevan dalam sistem pendidikan modern. Penerapan prinsip-prinsip ini memberikan alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin materialistik. Beberapa aplikasi praktis yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah antara lain pembentukan Kurikulum Berbasis Nilai. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. lainnya adalah Pembinaan Guru sebagai Model Moral. Program pelatihan bagi guru untuk menjadi pembimbing moral yang dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik. lainnya juga tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial lainnya.

#### 4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Hadits Al-Muwatta' pada Pendidikan Modern

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits-hadits Al-Muwatta' pada sistem pendidikan modern menawarkan peluang besar dalam membentuk karakter generasi yang beriman, berakhlak, dan berpengetahuan luas. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ini tidak sedikit, terutama ketika dihadapkan pada kompleksitas pendidikan modern yang serba cepat, terfokus pada pencapaian akademik, dan sering kali abai pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Di era modern, tujuan utama pendidikan sering kali didasarkan pada pencapaian akademis dan kesuksesan karier, sementara aspek spiritualitas dan niat ikhlas semakin terpinggirkan. Orientasi pada nilai-nilai materialistis dan kompetisi yang berlebihan menyebabkan peserta didik lebih berfokus pada prestasi daripada

proses pembelajaran dan niat yang ikhlas. Selain itu, masyarakat cenderung menilai keberhasilan siswa dari hasil akademik semata, mengabaikan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter yang baik. Untuk mengatasi tantangan ini, sistem pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai ikhlas dan spiritualitas ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Penerapan muhasabah rutin, penyelenggaraan program mentoring spiritual, dan sesi refleksi tentang tujuan belajar dapat membantu peserta didik memahami pentingnya niat dalam belajar. Selain itu, pendekatan berbasis nilai dalam kurikulum, seperti pelajaran tentang keikhlasan dalam setiap pencapaian akademik, dapat mengarahkan siswa untuk menempatkan motivasi belajar mereka pada hal-hal yang lebih mulia

Guru dalam pendidikan modern cenderung dipandang sebagai instruktur yang menyampaikan materi, bukan sebagai murabbi atau pembimbing spiritual yang dapat membentuk karakter siswa. Hal ini diperburuk dengan beban administratif dan tuntutan akademis yang tinggi, yang mengurangi waktu dan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembinaan moral dan etika secara mendalam. Tanpa peran guru sebagai murabbi, aspek pendidikan akhlak dan karakter akan sulit terwujud secara optimal di sekolah modern. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat pendidikan karakter dalam pelatihan guru. Program pelatihan guru yang berfokus pada pembinaan moral dan pembentukan karakter perlu ditingkatkan. Guru perlu diberikan pemahaman mendalam tentang peran mereka sebagai murabbi, bukan hanya pengajar. Selain itu, pengurangan beban administratif bagi guru dapat membantu mereka memfokuskan perhatian lebih besar pada pembinaan akhlak siswa melalui pendekatan personal dan pembinaan rohani yang berkesinambungan.

Pendidikan modern kerap kali menitikberatkan pada pencapaian akademik tanpa memberikan porsi yang memadai bagi pengembangan karakter dan spiritualitas. Ketidakseimbangan ini menyebabkan peserta didik cenderung kurang memiliki integritas dan moralitas yang kuat. Prinsip **tawazun** (keseimbangan) yang diajarkan dalam hadits Al-Muwatta' mengajarkan bahwa pendidikan harus meliputi keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, serta keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Solusi dalam hal ini adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan mengedepankan pendekatan holistik dalam kurikulum dapat menjadi solusi dalam

menerapkan prinsip tawazun. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diberikan pemahaman tentang keajaiban ciptaan Tuhan, sementara di pelajaran sosial mereka bisa belajar tentang pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menerapkan kurikulum yang komprehensif dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan akhlak sering kali hanya dianggap sebagai bagian dari pelajaran agama atau pendidikan karakter saja, yang pada praktiknya masih bersifat teoritis tanpa aplikasi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat pendidikan akhlak sulit berkembang sebagai bagian dari kehidupan siswa yang nyata dan berkelanjutan. Penerapan pendidikan akhlak dapat dioptimalkan melalui kegiatan non-akademik, seperti pengabdian masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada etika, serta pembiasaan moral dalam keseharian di sekolah. Program pengembangan diri dan sosial yang berkesinambungan, seperti kegiatan amal, gotong royong, dan kunjungan sosial, dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pendidikan akhlak secara langsung dalam kehidupan nyata mereka.

Sistem pendidikan modern sering kali mengedepankan pencapaian akademik yang terukur dalam nilai dan hasil ujian, tanpa memperhatikan apakah ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan ilmu yang dipelajari cenderung hanya sebagai sarana untuk mencapai prestasi individual, bukan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Prinsip ilmu yang bermanfaat, sebagaimana yang ditekankan dalam Al-Muwatta', mengajarkan bahwa ilmu harus diamalkan dan bermanfaat bagi kehidupan. Salah satu solusi adalah menerapkan program pembelajaran berbasis proyek atau *service learning*, di mana peserta didik diajak untuk memanfaatkan ilmu mereka dalam proyek sosial yang bermanfaat. Dengan demikian, siswa dapat merasakan dampak langsung dari ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan masyarakat. Program pengabdian masyarakat, proyek lingkungan, atau partisipasi dalam kegiatan amal bisa menjadi media aplikasi ilmu yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu yang bermanfaat.

Implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terdapat dalam hadits-hadits Al-Muwatta' menghadapi tantangan yang signifikan di tengah pendidikan modern yang cenderung fokus pada capaian akademik dan karier. Namun, solusi

yang ditawarkan menunjukkan bahwa tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Dengan memberikan porsi yang seimbang bagi pengembangan spiritual, pembinaan akhlak, serta pengaplikasian ilmu dalam masyarakat, pendidikan modern dapat diorientasikan kembali kepada nilai-nilai yang lebih luhur sebagaimana dicontohkan dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam.

## Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam hadits-hadits Al-Muwatta' karya Imam Malik, serta untuk mengevaluasi relevansi dan implementasinya dalam konteks pendidikan modern. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip seperti niat dan keikhlasan, peran guru sebagai pembimbing moral, keseimbangan antara ilmu agama dan dunia, pendidikan akhlak, serta konsep ilmu yang bermanfaat, memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia di era modern.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip ini, seperti orientasi materialisme dalam pendidikan, pergeseran peran guru, dan kurangnya keseimbangan dalam kurikulum, dapat diatasi dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai spiritual dan akademik secara bersamaan. Pesan utama dari penelitian ini adalah perlunya upaya berkelanjutan untuk mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan modern yang lebih humanis, spiritual, dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hadits-hadits dalam Al-Muwatta' tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga aplikatif dalam mengarahkan pendidikan menuju tujuan yang lebih luas, yakni mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak.

## References

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Muhandis, M. (2017). *The Role of Islamic Education in Cultivating Moral Values in the Contemporary World*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Press.
- Ali, M. M. (2012). *The Holy Qur'an: Arabic Text and English Translation*. Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam.

- Anwar, S., Basori, M. A., & Prameswari, S. K. (2021). Anger and Control in Islamic Education. In 1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021) (pp. 339-343). Atlantis Press.
- Anwar, S. (2021). The Values of Islamic Education in Surah Al-Jumu'ah verses 1-5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir). The Values of Islamic Education in Surah Al-Jumu'ah verses 1-5 (Comparative study between Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Ibn Katsir), 5(1), 1-15.
- Azra, A. (2015). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Baali, F. (1988). *The Sociological Thought of Ibn Khaldun: A Study in the Foundations of Islamic Sociology*. State University of New York Press.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications.
- Farid, S. (2020). *Integrating Islamic Educational Values in the Modern Curriculum: Challenges and Solutions*. Jakarta: Islam Nusantara University Press.
- Imam Malik ibn Anas. (2004). *Al-Muwatta'* (A. S. Cummings, Trans.). Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kamali, M. H. (2003). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Islamic Texts Society.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Malik, I. (2005). *Al-Muwatta'* (A. N. Motzki, Ed.). Brill Academic Publishers.
- Martatik, M. (2019). Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam. *Andragogi*, 7 (2), 304-320. DOI: <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.91>
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Rahman, F. (2009). *Islamic Methodology in History*. Karachi: Islamic Research Institute.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill.
- Saleh, M. (2015). *Philosophies of Islamic Education: Historical Perspectives and Emerging Paradigms*. Amman: Jordanian Educational Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, M., & Abdullah, Z. (2018). *Educational Philosophy and Islamic Thought: Integrative Approaches*. Kuala Lumpur: Noor Publishers.
- Syed, N. A. (2010). *Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Zarkasyi, A. (2011). *Islamic Educational Theory: A Comparative Study*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.